

HUBUNGAN DOMAIN PERILAKU DAN PENDAPATAN DENGAN RISIKO KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI WILAYAHKERJA PUSKESMAS MEUREUBO KABUPATEN ACEH BARAT

Aja Nursella¹, Susy Sriwahyuni², Lili Eky Nursia³, Darmawan⁴, Ernawati⁵

¹²³⁴⁵Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku Umar,

E-mail coresponding author :

1ajanursella@icloud.com

ABSTRAK

Di Kabupaten Aceh Barat, di mana Puskesmas Meureubo berada, kejadian ISPA secara konsisten tinggi dan terus meningkat. Pendekatan kuantitatif menggunakan desain *cross-sectional* digunakan dalam penelitian ini. Seluruh 3.029 ibu yang anaknya berusia di bawah dua tahun yang tinggal di sekitar Puskesmas Meureubo Kabupaten Aceh Barat dilibatkan dalam penelitian tersebut. Dengan total delapan puluh empat sampel, metode pengambilan sampelnya adalah Simple Random Sampling. Data dikumpulkan melalui survei dan dianalisis menggunakan uji Chi-square, memastikan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Analisis univariat digunakan dalam analisis data untuk mendapatkan data distribusi frekuensi untuk setiap variabel. Data ini kemudian ditampilkan dalam tabel frekuensi. Analisis bivariat, yang menggunakan uji *chi-square* SPSS versi 22, digunakan untuk mengamati hubungan antar variabel. Studi ini menemukan bahwa kejadian ISPA pada balita berkorelasi dengan pengetahuan (Nilai-P 0,000), sikap (Nilai-P 0,000), tindakan (Nilai-P 0,001), dan kekayaan (Nilai-P 0,004). Penelitian ini menemukan bahwa aktivitas, uang, pengetahuan, dan sikap orang tua semuanya berperan dalam prevalensi ISPA pada balita. Informasi lebih lanjut tentang ISPA harus tersedia bagi orang tua untuk menurunkan risiko ISPA pada balita, mendorong tidak merokok di rumah, menjaga kebersihan, dan juga meningkatkan pendapatan keluarga melalui berbagai upaya pemberdayaan ekonomi dan pendampingan gizi.

Kata Kunci : ISPA, Pendapatan, Pengetahuan, Sikap, Tindakan

ABSTRACT

In West Aceh Regency, where the Meureubo Community Health Center is located, the incidence of ISPA is consistently high and rising. A quantitative approach using a cross-sectional design was used in this investigation. All 3,029 moms whose children were under the age of two living in the vicinity of the Meureubo Community Health Center in West Aceh Regency were included in the research. With a total of eighty-four samples, the method of sampling was Simple Random Sampling. The data was gathered by a survey and analyzed using a Chi-square test, ensuring a significance level of $p < 0.05$. Univariate analysis is used in data analysis to acquire frequency distribution data for each variable. This data is then shown in a frequency table. Bivariate analysis, which makes use of the SPSS chi-square test version 22, is employed to observe the association between variables. The study found that the incidence of ARI in toddlers is correlated with knowledge (P-Value 0.000), attitude (P-Value 0.000), action (P-Value 0.001), and wealth (P-Value 0.004). This study found that parental activities, money, knowledge, and attitudes all have a role in the prevalence of ISPA in toddlers. More information regarding ISPA should be made available to parents in order to lower the risk of ISPA in toddlers, promote non-smoking in the home, maintain cleanliness, and also increase family income through various economic empowerment efforts and nutritional assistance.

Keywords: ARI, Income, Knowledge, Attitude, Action

Keywords: Maternal Behavior, Acute Respiratory Infections, Toddlers

1. PENDAHULUAN

Dari semua penyakit menular, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) menyebabkan lebih banyak kematian dan penyakit daripada namun penyakit menular lainnya di planet ini. Dengan 98% dari kematian ini disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bagian bawah, ISPA merenggut nyawa sekitar empat juta orang setiap tahunnya. Di negara-negara dengan pendapatan rendah atau menengah, tingkat kematian terbesar terjadi pada bayi, anak-anak, dan orang tua (Adjani, 2020).

Pada tahun 2020, Ispa adalah pembunuh penyakit menular teratas secara global, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Setiap tahun, 4,25 juta orang meninggal akibat Ispa. Terdapat 1.988 anak penderita Ispa pada tahun 2020, berkisar antara usia 1 hingga 5 tahun. Seperti yang ditunjukkan Ridho (2023), Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan Ispa terbesar.

Jika menyangkut anak-anak di bawah lima tahun, ISPA merupakan penyakit yang paling banyak menyerang di Indonesia. Angka Kejadian Tahunan (ISPA) pada Balita di Indonesia adalah 10-20%, kata Kementerian Kesehatan RI. Di Indonesia, penyakit anak yang paling umum adalah ISPA, yang menyerang anak-anak berusia antara satu hingga lima tahun. Indonesia memiliki prevalensi 25,5% untuk infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), insidensi 2,2% pada anak usia 1-5 tahun dan 3,0% pada anak kecil secara keseluruhan, dan angka kematian 23,8% untuk anak usia 1-5 tahun.tahun dan 15,5% untuk anak kecil (Badriya dkk., 2023).

Papua(31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Timur(41,7%), Nusa Tenggara Barat(28,3%), dan Jawa Timur(28,3%) merupakan lima provinsi di Indonesia dengan ISPA tertinggi. Ispa paling banyak terjadi pada anak-anak dan remaja (25,8% dari total populasi), tidak ada perbedaan prevalensi Ispa antar jenis kelamin, penyakit ini paling banyak terjadi pada strata sosial ekonomi terendah, dan indeks kepemilikan rata-rata paling rendah di

kalangan menengah.kelas (Haryani et al., 2022).

Provinsi Aceh juga memiliki beban pasien ISPA terbesar. Diperkirakan 9,4% balita menderita ISPA pada tahun 2018, menurut studi Riskesdas. Prevalensi ISPA di seluruh negeri adalah 9,3% lebih rendah dari angka ini (Murniati et al., 2023). Menurut laporan profil kesehatan provinsi Aceh 2019-2021, jumlah kasus ISPA pada balita mencapai 23.002 dalam tiga tahun terakhir, menempatkan kondisi tersebut pada urutan 10 besar (Amiruddin et al., 2022).

Pada tahun 2022, terdapat 4.006 kasus Ispa di antara 21.400 anak, menurut statistik dinas kesehatan kabupaten Aceh Barat. Pada tahun 2023, jumlah kasus mencapai 3.373 dari 19.894 balita (Dinas Kesehatan Aceh Barat, 2023). Terdapat 331 kejadian ISPA pada balita pada tahun 2022, menurut statistik Puskesmas Meureubo Kabupaten Aceh Barat (Puskesmas Meureubo, 2023). Terjadi peningkatan jumlah kasus Ispa balita sebesar 541 persen pada tahun 2023 (Puskesmas Meureubo, 2023).

Berdasarkan wawancara yang di lakukan dengan petugas yang ada di ruang poli anak Puskesmas Meureubo Kabupaten Aceh Barat kejadian ISPA pada balita di pengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya seperti faktor lingkungan rumah, masih banyaknya ibu balita yang tidak mengetahui penyakit ISPA, status imunisasi yang tidak lengkap, adanya anggota keluarga yang merokok, usia anak, dan ibu yang tidak memperdulikan faktor penyebab ISPA pada balita.

Berdasarkan pengamatan yang di lakukan pada saat melakukan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Meureubo Kabupaten Aceh Barat faktor-faktor yang penyebab ISPA pada balita antara lain ketidaktahuan orang tua terhadap kondisi tersebut, maraknya merokok di dalam rumah tangga, kondisi hidup yang tidak bersih, praktik tidak mencuci tangan sebelum makan, dan bermain tanpa pengawasan di tempat yang tidak bersih, dan udara yang tidak segar karena polusi dari pabrik disebabkan rumah berada di

belakang pabrik.

2. METODE PENELITIAN

Desain penampang dan pendekatan kuantitatif digunakan dalam penyelidikan ini. Peneliti melakukan penelitian cross-sectional ketika mereka pengumpulan informasi secara bersamaan pada kedua variabel bebas (faktor dampak) dan variabel terikat (faktor risiko) (Supardi, 2014). Ibu dari 3.029 anak dari Wilayah Kerja Puskesmas Meureubo Kabupaten Aceh Barat dilibatkan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode Probability Sampling, yang menjamin bahwa setiap populasi memiliki probabilitas yang sama untuk dimasukkan dalam sampel penelitian, kami melakukan penelitian ini. Dengan margin kesalahan 10%, rumus Slovin digunakan untuk mengumpulkan 84 sampel menggunakan teknik Simple Random Sampling. Anak-anak di Kabupaten Aceh Barat yang bertempat tinggal di area pelayanan Puskesmas Meureubo dan berusia antara satu sampai lima tahun diwajibkan untuk

| Karakteristik Responden | (n) | (%) |
|-------------------------|-----|------|
| Usia | | |
| 23-31 Tahun | 52 | 61.9 |
| 32-40 Tahun | 28 | 33.3 |
| 41-50 Tahun | 4 | 4.8 |
| Pekerjaan | | |
| IRT | 78 | 92.9 |
| Guru | 3 | 3.6 |
| Bidan | 3 | 3.6 |
| Pendidikan | | |
| SD | 2 | 2.4 |
| SMP | 12 | 14.3 |
| SMA/SMK | 60 | 71.4 |
| D3 | 4 | 4.8 |
| S1 | 6 | 7.1 |

| 1. Variabel Independen | (n) | (%) |
|------------------------|-----|------|
| Pengetahuan | | |
| Baik | 30 | 35.7 |
| Kurang Baik | 54 | 64.3 |
| Sikap | | |
| Baik | 34 | 40.5 |
| Kurang Baik | 50 | 59.5 |
| Tindakan | | |
| Baik | 28 | 33.3 |
| Kurang Baik | 56 | 66.7 |
| Pendapatan | | |
| Tinggi | 52 | 61.9 |
| Rendah | 32 | 38.1 |
| 2. Variabel Dependen | n | (%) |
| Kejadian ISPA | | |
| Ya | 36 | 42.9 |
| Tidak | 48 | 57.1 |

berpartisipasi. Data dikumpulkan melalui penggunaan kuesioner. Data diambil dari sumber daya primer dan sekunder. Hasil dari analisis data bivariat dan univariat dapat dievaluasi dengan menggunakan uji chi-square. Sementara analisis bivariat menggali hubungan antar variabel, analisis univariat menemukan distribusi frekuensi untuk setiap variabel.

3. HASIL PENELITIAN

A. Analisis Univariat

Proporsi dan distribusi variabel bebas dan dependen ditentukan dengan pendekatan ini.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik

Sumber : data primer tahun 2024

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 84 peserta Wilayah Kerja Puskesmas Meureubo Kabupaten Aceh Barat, 61,9% berada pada kelompok usia 23 hingga 31 tahun. Responden dengan pendidikan menengah hanya menyumbang sekitar 71% dari total. Mayoritas responden (92,9%) adalah ibu yang tinggal di rumah. Tabel 2 menunjukkan bahwa dari total jumlah responden, 60,9% berpenghasilan tinggi, 38,1% berpenghasilan rendah, 35,7% memiliki pengetahuan yang baik, 54 memiliki pengetahuan yang kurang baik, 40,5% memiliki sikap yang baik, 59,5% memiliki sikap yang kurang baik, 33,3% memiliki tindakan yang baik, dan 66,7% memiliki tindakan yang kurang baik. Selain itu, 52 orang berpenghasilan tinggi, 32 berpenghasilan rendah, 72 pernah mengalami ISPA, dan 57,1% belum.

B. Analisis Bivariat

Pengetahuan, sikap, dan perilaku merupakan faktor independen dalam penelitian ini, sedangkan kejadian ISPA pada balita merupakan variabel dependen. Berdasarkan temuan analisis cross-tabulation dilakukan uji Chi-Square dengan ambang signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$.

1) Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian ISPA

| Pengetahuan | Tidak | | Ya | | P value |
|--------------|-----------|------------|-----------|------------|---------|
| | n | % | n | % | |
| Baik | 5 | 6.7 | 31 | 57.4 | 0,000 |
| Kurang Baik | 25 | 83.8 | 23 | 42.6 | |
| Total | 30 | 100 | 54 | 100 | |

Sumber : Diolah SPSS, 2024

Pada Tabel 3 ditunjukkan bahwa dari 30 responden dengan pengetahuan yang baik, 5 (16,7%) memiliki pengalaman ISPA dan 25 (83,3%) tidak. Sebaliknya, dari 54 (64,3%) responden dengan pengetahuan yang buruk, 31 (57,4%) memiliki pengalaman ISPA dan 23 (42,6%) tidak. Ibu dengan pengetahuan ISPA yang kurang baik memiliki risiko sebesar 0,290, menurut hasil analisis yang menunjukkan nilai p sebesar $0,000 < 0,05$. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Meureubo Kabupaten Aceh Barat dan melibatkan balita.

2. Hubungan Sikap Ibu Dengan Kejadian ISPA Pada Balita

| Sikap | Tidak | | Ya | | P value |
|--------------|-----------|------------|-----------|------------|---------|
| | n | % | n | % | |
| Baik | 6 | 17.6 | 30 | 60 | 0,000 |
| Kurang Baik | 28 | 82.4 | 20 | 50 | |
| Total | 34 | 100 | 50 | 100 | |

Sumber : Diolah SPSS, 2024

Kita dapat melihat dari Tabel 4 bahwa dari 34 responden dengan sikap baik, 6 (17,6%) mengidap Ispa dan 28 (82,4%) tidak; demikian pula dari 50 responden dengan sikap kurang baik, 30 (60%) mengidap Ispa dan 20 (40%) tidak. Analisis tersebut menghasilkan nilai p sebesar $0,000 < 0,05$, menunjukkan adanya korelasi antara sikap ibu dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Meureubo, Kabupaten Aceh Barat. Nilai PR sebesar 0,294 menunjukkan bahwa ibu dengan sikap buruk 0,294 kali lebih mungkin mengalami kondisi ini.

3. Hubungan Tindakan Ibu Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Desa Suak Ribee Wilayah Kerja Puskesmas Suak Ribe Kabupaten Aceh Barat

| Tindakan | Tidak | | Ya | | P value |
|--------------|-----------|------------|-----------|------------|---------|
| | n | % | n | % | |
| Baik | 5 | 17.9 | 31 | 55.4 | 0,001 |
| Kurang Baik | 23 | 82.1 | 25 | 44.6 | |
| Total | 28 | 100 | 56 | 100 | |

Sumber : Diolah SPSS, 2024

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 28 responden dengan tindakan baik, 5 (17,9%) mengidap Ispa dan 23 (82,1%) tidak; sedangkan dari 56 responden dengan tindakan kurang baik, 31 (55,4%) mengidap Ispa dan 25 (44,6%) tidak. Analisis tersebut menghasilkan nilai p sebesar 0,001, yaitu kurang dari 0,05, menunjukkan adanya korelasi antara tindakan dan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Kabupaten Meureubo Aceh Barat. Nilai PR sebesar 0,323 menunjukkan bahwa ibu dengan tindakan buruk 0,323 kali lebih mungkin mengalami kondisi ini.

4. Hubungan Pendapatan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita

| Pendapatan | Tidak | | Ya | | P value |
|--------------|-----------|------------|-----------|------------|---------|
| | n | % | n | % | |
| Tinggi | 16 | 30.8 | 20 | 62.5 | 0,004 |
| Rendah | 36 | 69.2 | 12 | 37.5 | |
| Total | 52 | 100 | 32 | 100 | |

Sumber : Diolah SPSS, 2024

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 52 responden berpenghasilan tinggi, 62,5 persen mengalami ISPA dan 37,5 persen tidak. Sebaliknya, dari 32 responden berpenghasilan rendah, 62,5 persen mengalami ISPA dan 36,2% tidak. Di wilayah kerja Puskesmas Meureubo Kabupaten Aceh Barat, balita yang keluarganya berpenghasilan rendah 0,492 kali lebih mungkin mengalami sindrom gangguan pernapasan akut (ISPA), menurut hasil analisis (nilai-p $0,004 < 0,05$).

1. PEMBAHASAN

1) Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita

Dengan nilai p $0,000 < 0,05$ (95% CI=0,137-0,629), temuan menunjukkan bahwa kejadian ISPA pada balita dikaitkan

dengan jumlah pengetahuan ibu. Karena Puskesmas Setempat tidak memberikan edukasi kesehatan tentang penyakit Ispa-khususnya tentang definisi, cara penularan, gejala, dan penyebab Ispa-maka hubungan antara pengetahuan dan kejadian Ispa pada balita di wilayah kerja Puskesmas Meureubo di Kabupaten Aceh Barat sebagian besar kurang baik. Bagi masyarakat secara keseluruhan untuk lebih memahami dan menghindari ISPA, akan bermanfaat bagi tenaga kesehatan dan puskesmas untuk secara konsisten menyebarkan materi edukasi kesehatan, khususnya kepada orang tua dari anak-anak. Konsisten dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menemukan bahwa balita di wilayah operasi Puskesmas Lucky Raya Kota Banjarmasin memiliki insidensi infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang lebih tinggi bila pengetahuannya lebih tinggi (nilai $p < 0,000 < 0,05$, Agustina dkk., 2020).

Menurut Notoatmodjo pengetahuan berasal dari memiliki pengetahuan, yang terjadi setelah memahami suatu barang. Kelima indera kita penglihatan pendengaran, penciuman, pengecap, dan sentuhan membantu kita memahami dunia di sekitar kita. Mampu melihat dan mendengar memungkinkan orang untuk mendapatkan sebagian besar pengetahuan mereka. Seseorang tidak dapat menyelesaikan masalah atau membuat penilaian tanpa adanya informasi yang relevan (Notoatmodjo, 2020).

Menurut para peneliti dalam penelitian ini, tingkat ISPA yang tinggi di masyarakat kemungkinan disebabkan oleh orang-orang yang tidak cukup berbicara dengan penyedia layanan kesehatan mereka tentang penyakitnya. Hal ini didukung oleh fakta bahwa banyak responden yang sakit Ispa dan tidak tahu bagaimana penyakit tersebut menyebar; meskipun demikian, Ispa dapat dicegah dengan mempraktikkan kebersihan pribadi dan lingkungan yang baik. Oleh karena itu, partisipasi proaktif masyarakat dalam menangani ISPA sangat penting, karena penyakit ini hadir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan, jika

tidak ditangani, dapat mengakibatkan kematian. Dengan demikian, kemampuan responden untuk memastikan asal-usul penyakit dan cara penularannya sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mereka.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa adanya hubungan pengetahuan dengan kejadian ISPA pada balita di sebabkan oleh beberapa faktor di antaranya yaitu rendahnya pengetahuan responden mengenai penyakit ISPA, kurangnya pengetahuan responden mengenai faktor penyebab, gejala, cara penularan serta pencegahan penyakit ISPA pada balita

2) Hubungan Sikap Dengan Kejadian ISPA Pada Balita.

Temuan tersebut menunjukkan adanya korelasi antara sikap ibu terhadap terjadinya ISPA pada bayi, dengan nilai $p < 0,000 < 0,05$ (95% CI=0,137-0,629). Karena sebagian besar responden kurang antusias, kita dapat menyimpulkan bahwa sikap berperan dalam prevalensi ISPA pada balita. Tidak menjauhkan balita dari sanak saudara yang pilek atau batuk, membiarkan sanak saudara merokok di dalam rumah, dan gagal menjauhkan balita dari asap yang mudah terbakar dan asap rokok merupakan faktor-faktor yang berdampak pada hubungan antara sikap dan terjadinya ISPA. Hasil penelitian ini sejalan dengan Febrianti (2020) yang menemukan keterkaitan antara sikap balita dengan kejadian ISPA di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang, dengan nilai $p < 0,002 < 0,05$. (Febrianti, 2020).

Menurut Pawiliyah et al., (2020), berpendapat bahwa sikap seseorang terhadap suatu barang dapat digambarkan sebagai sensasi yang baik atau tidak menyenangkan, tergantung pada apakah seseorang mendukung atau membantu suatu hal. Sikap seseorang dapat dipahami dengan mengamati perilakunya yang tertutup, yang merupakan respons terhadap sesuatu yang masih tertutup dari orang tersebut. Reaksi yang tepat terhadap rangsangan tertentu ditekankan oleh sikap.

Menurut psikolog sosial Newcomb, sikap bukanlah pemenuhan motivasi tertentu melainkan keinginan atau keinginan untuk bertindak. (Pawiliyah et al., 2020).

Para peneliti dalam penelitian ini mengandaikan bahwa sikap anggota masyarakat memiliki peran yang signifikan terhadap prevalensi ISPA. Masyarakat di sekitar Puskesmas Meureubo Kabupaten Aceh Barat memiliki sikap yang kurang baik, terbukti dari kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, merokok di dalam ruangan, dan hanya mengandalkan istirahat untuk mengatasi penyakit ISPA. Akibatnya, penyakit ini sering terjadi di daerah tersebut.

Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa memiliki orang tua atau anggota rumah tangga lain yang merokok merupakan salah satu dari beberapa variabel yang berkontribusi terhadap hubungan antara sikap dan prevalensi Ispa, tidak menjauhkan anak dari perokok pasif, dan lalai. untuk mencari perhatian medis bagi anggota keluarga yang sakit.

3) Hubungan Tindakan Ibu Dengan Kejadian ISPA Pada Balita

Nilai p sebesar $0,001 < 0,05$ (95% CI=0,141-0,739) menunjukkan adanya hubungan antara aktivitas ibu dengan prevalensi ISPA pada balita. Mayoritas responden di wilayah studi Puskesmas Meureubo Kabupaten Aceh Barat memiliki tindakan yang kurang memadai untuk memerangi ISPA pada balita. Sikap ibu terhadap ISPA dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ini termasuk tidak menjauhkan balita dari rokok dan asap yang terbakar, tidak menggunakan masker saat batuk atau bersin, tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum menangani balita, mengekspos balita ke balita yang sakit, membiarkan anggota keluarga merokok di dalam ruangan, dan membiarkan orang dewasa batuk. atau hidung meler. Angelina (2022) menemukan adanya korelasi antara aktivitas dan prevalensi ISPA pada balita di Desa Babakan Asih, Kota Bandung,

dengan nilai $p < 0,05$ (Angelina, 2022). Studi ini konsisten dengan temuannya.

Kejadian ISPA pada balita dan anggota keluarganya berbanding terbalik dengan kualitas aktivitas sehari-hari ibu, dengan kualitas hidup yang lebih tinggi dikaitkan dengan insiden ISPA yang lebih rendah (Hidayah, 2015).

Penelitian ini didasarkan pada premis bahwa anggota masyarakat yang menaruh minat aktif untuk mempelajari asal-usul dan penyebaran Ispa lebih mungkin untuk mengambil tindakan. Dalam hal penanganan penyakit Ispa, Pegawai Puskesmas Meureubo Kabupaten Aceh Barat hanya mengetahui dua hal: kapan harus merokok dan kapan tidak. Selain itu, mereka tidak menggunakan sabun untuk mencuci tangan sebelum atau sesudah makan. Akibatnya, kejadian penyakit Ispa di masyarakat menjadi tinggi.

Beberapa variabel, termasuk kegagalan menjauhkan anak-anak dari asap tembakau, berkontribusi pada hubungan kejadian-tindakan, seperti dijelaskan di atas, tidak menjauhkan balita dari balita lain yang sedang sakit, tidak menggunakan masket ketika sedang batuk dan bersin, tidak mencuci tangan menggunakan sabun ketika ingin berinteraksi dengan balita, dan membiarkan anggota keluarga merokok di dalam rumah.

4) Hubungan Pendapatan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita

Temuan tersebut menunjukkan adanya korelasi antara pendapatan orang tua dan terjadinya ISPA pada balita, dengan nilai $p < 0,05$ dan confidence interval (CI) 95% sebesar 0,302-0,802. Di wilayah di mana Puskesmas Meureubo berada di Kabupaten Aceh Barat, terdapat hubungan antara pendapatan dan angka ISPA pada balita. Hal ini karena keluarga dengan pendapatan lebih besar lebih mampu memenuhi kebutuhan pokok mereka, seperti makanan bergizi, yang pada gilirannya mengurangi kemungkinan penyakit menular dalam keluarga.

Sebaliknya, gangguan infeksi, seperti infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), lebih sering terjadi pada keluarga berpenghasilan rendah karena lebih sulit menyediakan makanan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisi setiap orang. Sibagariang dkk. (2023) menemukan adanya korelasi antara pendapatan keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Mandala wilayah Medan Tembung, dengan nilai $p < 0,015 < 0,05$ yang didukung oleh penelitian ini (Sibagariang et al., 2023).

Membatasi situasi keuangan benar-benar menantang. Meskipun mudah untuk melihat bagaimana kemiskinan berkontribusi terhadap penyakit, menentukan dengan tepat faktor mana yang menghasilkan gejala tertentu lebih menantang dalam hal hubungan antara kemiskinan dan kesehatan. Banyak faktor, termasuk perumahan, kepadatan gizi, pendidikan, akses air dan sanitasi, ukuran keluarga, teknologi, dan kualitas makanan, dipengaruhi oleh status ekonomi (Hasan & Radjabessy, 2017).

Premis penelitian ini adalah bahwa orang tua berpenghasilan rendah tidak dapat menyediakan makanan sehat bagi bayi mereka, yang menyebabkan kekurangan gizi atau status gizi buruk. Karena sistem kekebalan yang lemah, anak-anak dengan nutrisi yang tidak memadai akan lebih mungkin tertular ISPA daripada balita dengan nutrisi yang cukup. Balita mungkin kekurangan gizi karena kurang nafsu makan yang disebabkan oleh infeksi menular.

Hal di atas menunjukkan bahwa pendapatan keluarga yang rendah adalah akar penyebab korelasi pendapatan-ISPA, karena keluarga berpenghasilan rendah cenderung tidak mampu memenuhi kebutuhan nutrisi anggotanya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian yang berjudul Hubungan Perilaku Ibu dengan Kejadian ISPA Pada Balita di desa Suak

Ribee Wilayah Kerja Puskesmas Suak Ribee Kabupaten Aceh Barat, maka dapat diambil kesimpulan adalah :

1. Pengetahuan berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di pengaruhi oleh faktor rendahnya pengetahuan responden mengenai penyakit ISPA, kurangnya pengetahuan responden mengenai faktor penyebab, gejala, cara penularan serta pencegahan penyakit ISPA pada balita.
2. Beberapa faktor berkontribusi terhadap prevalensi infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di kalangan balita, termasuk keberadaan perokok di rumah tangga, kurangnya tindakan untuk melindungi bayi dari perokok pasif, dan kedekatan dengan anggota keluarga yang sakit.
3. Tindakan berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di pengaruhi oleh faktor tidak menjauhkan balita dari asap rokok, tidak menjauhkan balita dari balita lain yang sedang sakit, tidak menggunakan masker ketika sedang batuk dan bersin, tidak mencuci tangan menggunakan sabun ketika ingin berinteraksi dengan balita, dan membiarkan anggota keluarga merokok di dalam rumah.
4. Pendapatan berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di sebabkan oleh tingkat pendapatan keluarga yang masih rendah karena anggota keluarga dengan tingkat pendapatan yang rendah akan sulit untuk memenuhi kebutuhan gizi anggota keluarganya.

Saran

- 1) Peneliti berharap masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan tentang ISPA, terutama penyebab, gejala, penularan, dan pencegahan. Hal ini bisa dilakukan melalui penyuluhan rutin, distribusi materi edukasi, penggunaan media sosial, dan pelatihan kader kesehatan untuk menyebarkan informasi.
- 2) Peneliti berharap masyarakat mengembangkan sikap positif dalam mencegah ISPA pada balita. Ini

termasuk penyuluhan anti-merokok di rumah, edukasi tentang bahaya asap, dan promosi lingkungan sehat untuk menjauhkan balita dari asap dan orang sakit.

- 3) Peneliti berharap masyarakat mengambil tindakan pencegahan ISPA pada balita. Langkah-langkah ini meliputi mencuci tangan sebelum berinteraksi dengan balita, menggunakan masker saat batuk atau bersin, isolasi balita yang sakit, dan mengawasi agar tidak merokok di dalam rumah.
- 4) Peneliti berharap ada upaya meningkatkan pendapatan keluarga untuk mengurangi kejadian ISPA pada balita. Ini dapat dilakukan melalui program pemberdayaan ekonomi, bantuan pangan dan gizi, serta akses ke layanan kesehatan terjangkau atau gratis

DAFTAR PUSTAKA

- Adjani, P. A., H. M. (2020). Pencegahan dan Pengendalian ISPA. Medan
- Amiruddin, Faisal, T. I., Abdurrahman, & Bustami. (2022). Determinan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Suak Ribee Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(6), 8865–8872.
- Angelina, R. (2022). Peran Dan Tindakan Orangtua Dalam Pencegahan ISPA Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Kelurahan Babakan Asih Kota Bandung. *Jurnal Perawat Indonesia*, 6(3), 1161–1172.
- Badriya, C., Ichwansyah, F., & Andria, D. (2023). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 5067–5074.
<https://doi.org/10.31004/jkt.v4i4.20403>
- Barat, D. K. A. (2023). Data Kasus ISPA.
- Febrianti, A. (2020). Pengetahuan, Sikap Dan Pendidikan Ibu Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana*, 3(1), 133–139.
<http://ojs.ukmc.ac.id/index.php/JOH>
- Haryani, H., Thoyibah, Z., Hajri, Z., & Hardiani, S. (2022). Lingkungan Fisik Rumah Pada Balita Penderita ISPA. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 10(2), 29–35.
<https://doi.org/10.57267/jisym.v10i2.67>
- Hasan, K., & Radjabessy, S. (2017). Hubungan tingkat pendidikan ibu balita, paritas dan status ekonomi keluarga dengan kejadian penyakit ispa pada balita di puskesmas kalumata tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Serambi Sehat*, 1–10.
<http://jurnal.umm.ac.id/index.php/serambisehat/article/view/276/175>
- Hidayah, Y. A. (2015). Hubungan Sikap dan Tindakan Orangtua dalam Pencegahan ISPA dengan Kejadian ISPA Pada Balita (1-3 Tahun) di RT 15, 16 dan RT 33 Kelurahan Karang Asam Ilir Samarinda (Vol. 13). Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda.
- Laili. (2020). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Merokok Anggota Keluarga Terhadap Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Raya Kota Banjarmasin Tahun 2020. *Jurkessia*, 2–7.
- Meurebo, P. (2023). Rekam Medik ISPA Pada Balita.
- Murniati, Adamy, A., Hidayat, M., Ichwansyah, F., & Abdullah, A. (2023). Hubungan Karakteristik Rumah Dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Diwilayah Kerja Puskesmas Lhoknga Dan Simpang Tiga Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2) 516–523.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/14481>
- Notoatmodjo, S. (2020). Ilmu Perilaku Kesehatan . Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nurwahidah, N., & Haris, A. (2019). Pengetahuan Orangtua Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Kumbe Kota Bima. *Jurnal*

- Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal), 1(2), 9.
<https://doi.org/10.32807/jkt.v1i2.32>
- Pawilayah, P., Triana, N., & Romita, D. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Penanganan Ispa Di Rumah Pada Balita Di Pukesmas Tumbuan. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 3(1), 1–12.
<https://doi.org/10.33369/jvk.v3i1.11382>
- Ridho. (2023). Apa itu ISPA? Apakah ISPA Berbahaya? Lalu Bagaimana Penanganannya? Dinas Kesehatan Kabupaten Magelang.
- Sibagariang, E. E., Ginting, J. B., Simanullang, A., Irawan, D. S. K., Hutasoit, H. N., Sibagariang, A., Paradhiba, M., Rimonda, R., & Siahaan, P. B. C. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita Di Puskesmas Mandala Kecamatan Medan Tembung. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(1), 15.
<https://doi.org/10.33143/jhtm.v9i1.2781>